

**TRAUMA MASA LALU DAN MEKANISME PENGENDALIAN DIRI TOKOH  
KARANG DALAM NOVEL AKU TAK MEMBENCI HUJAN: PENDEKATAN  
PSIKOANALISIS**

**Lihatu Soliha**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin  
Sambas

Email: [solihalihatu@gmail.com](mailto:solihalihatu@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin  
Sambas

Email : [elsamulya2015@gmail.com](mailto:elsamulya2015@gmail.com)

**Abstract**

Hiis research aims to describe the form of past trauma experienced by Karang's character in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini and to describe the self-control mechanism displayed by Karang's character in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini. The problems described in this study are how the form of past trauma experienced by the character Karang in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini, and how the self-control mechanism displayed by the character Karang in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini. The research method used is a qualitative approach with library research. The results of this study show that the main character, Karang, in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini, experienced a very complex past trauma, namely physical trauma, psychological trauma, environmental or situational trauma. This trauma was experienced from her childhood until she was a teenager. The trauma resulted in dissociative identity or multiple personality as a form of self-control mechanism, namely id, ego, and super ego.

**Keywords:** Past Trauma, Self-Control Mechanism, Psychoanalysis.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk trauma masa lalu yang dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan untuk mendeskripsikan mekanisme pengendalian diri yang ditampilkan tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk trauma masa lalu yang dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, dan bagaimana mekanisme pengendalian diri yang ditampilkan oleh tokoh Karang dalam novel

*Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil Penelitian ini menunjukkan tokoh utama yaitu Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ini, mengalami trauma masa lalu yang sangat kompleks, yaitu trauma fisik, trauma psikis, trauma lingkungan atau situasional. Trauma ini dialaminya dari ia kecil sampai ia remaja. Trauma tersebut mengakibatkan identitas disosiatif atau kepribadian ganda sebagai bentuk mekanisme pengendalian diri, yaitu id, ego, dan super ego.

**Kata Kunci** : Trauma Masa Lalu, Mekanisme Pengendalian Diri, Psikoanalisis.

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra digunakan sebagai suatu karya untuk menyampaikan gagasan, emosi, refleksi kehidupan serta hiburan dan juga untuk mempresentasikan realitas sosial dan psikologis manusia. Melalui unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra yaitu, tokoh alur, dan latar, karya sastra menjadi hal yang efektif untuk mengangkat isu-isu kemanusiaan, yaitu kekerasan, trauma, dan proses pemulihan diri. Kehidupan seseorang banyak merasakan berbagai macam kebahagiaan, kesedihan dan persoalan yaitu, konflik, kekerasan, atau musibah. Dari peristiwa tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam waktu singkat ataupun panjang, pasti akan membekas pada diri seseorang yang menimbulkan luka batin. Jika hal tersebut terjadi pada anak-anak maka akan berdampak panjang terhadap dirinya yaitu akan mempengaruhi perkembangan mental dirinya secara signifikan.

Trauma secara umum adalah respon emosional terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang menyakitkan, seperti kekerasan fisik, bullying. Trauma ini tidak hanya meninggalkan sakit sesaat tetapi dapat meninggalkan rasa sakit yang mendalam dan dapat berpengaruh pada psikologis seseorang. Salah satu akibat dari pengalaman traumatis itu adalah munculnya gangguan kejiwaan bisa berupa gangguan identitas disosiatif, yaitu yaitu kondisi ketika individu mengalami pemisahan kepribadian sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan psikis yang tidak terselesaikan. Dalam beberapa kasus, trauma dapat mengubah struktur kepribadian seseorang dan memengaruhi cara individu dalam memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya.

Fenomena kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis yang paling memprihatinkan. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 11.278 kasus, dan kembali melonjak secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 14.517 kasus. Angka yang sama tercatat pada tahun 2022 (Azzahra, 2023: 77-90). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, masih menjadi persoalan serius yang belum tertangani dengan optimal. Kekerasan ini masih dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar atau masih bisa diterima karena terjadi secara berulang dalam masyarakat.

Pengalaman traumatis dalam karya sastra seperti ini masih banyak diangkat melalui tokoh dan alur cerita yang merepresentasikan konflik batin, luka emosional, dan usaha tokoh dalam memulihkan diri. Melalui kekuatan naratifnya, karya sastra menjadi sarana untuk menggambarkan dampak psikologis dari trauma, serta kompleksitas emosi yang dialami manusia akibat penderitaan. Tokoh dalam karya sastra biasanya menjadi representasi dari realitas sosial yang ada, termasuk kondisi kejiwaan korban kekerasan yang berjuang untuk bertahan.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema trauma psikologis adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Novel ini mengisahkan tokoh utama bernama Karang Samudra Daneswara, seorang anak laki-laki yang sejak masa kanak-kanak hingga remaja mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis, dari orang-orang terdekatnya. Setiap kepribadian mewakili bagian dari tekanan batin dan emosi yang tidak terselesaikan.

Dalam ajaran Islam, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup menjadi bagian penting dari ajaran moral dan spiritual. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan pentingnya menghadapi kesulitan dengan penuh harapan. Sebagaimana dalam QS. Ash-Sarh (94) ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ٦

Artinya: “Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Ash-Sarh: 5-6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap kesulitan selalu ada jalan keluar. Ayat tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai dorongan spiritual untuk tidak larut dalam trauma, melainkan menjadikannya sebagai proses menuju keteguhan diri dan pertumbuhan jiwa. Dalam tafsir Al-Maragi (Al-Maragi: 335) yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, menegaskan yaitu apabila Nabi dihimpit oleh kesedihan sebab ulah kaumnya, akan tetapi nabi tetap sabar dan tawakal pada Tuhannya dan Nabi menggoyahkan tekad dan tidak mengandalkan semangat beliau dalam berdakwah, beliau tetap bersabar demi mengharapkan pahala-Nya dan rela menghadapi segalanya demi membela agama Allah. Sesungguhnya tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, jika seseorang bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecahan menggunakan akal pikiran yang benar dengan bertawakal pada Allah, niscaya akan keluar dari kesulitan. Meskipun berbagai rintangan datang asli berganti, namun pada akhirnya akan menemukan kemenangan.

Dari sisi hukum, perlindungan terhadap anak dari kekerasan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Dalam Pasal 76C dijelaskan bahwa Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. (UUD No. 35. Tahun 2014. Pasal 76C) Ketentuan ini menjelaskan bahwa setiap tindakan kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikis, merupakan pelanggaran terhadap hak-hak anak yang dilindungi negara. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Psikoanalisis (Sigm, 1923: 29) adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Freud menemukan teori psikoanalisis pada tahun 1890. Psikoanalisis mempelajari bagaimana perkembangan mental manusia." Dalam psikoanalisis, aksi seseorang dalam mengambil keputusan dalam bersikap dapat menyiratkan cara berpikirnya. Freud membagi struktur pemikiran manusia dalam 3 bagian, yaitu id, ego dan superego.

Pemilihan novel *Aku Tak Membenci Hujan* sebagai bahan kajian didasarkan pada kekuatan ceritanya yang membangkitkan kesadaran pembaca tentang masalah trauma psikologis. Tokoh utama, Karang,

mengalami trauma psikologis yang mendalam sebagai akibat dari kekerasan fisik dan psikis yang dialaminya sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Pengalaman traumatis tersebut memberikan dampak negatif terhadap kondisi kejiwaannya hingga ia dewasa. Tokoh karang ini, mewujudkan diri dalam bentuk gangguan identitas disosiatif, yaitu munculnya tiga kepribadian yang berbeda dalam satu individu. Tokoh Karang digambarkan dengan emosi yang mendalam, menunjukkan pergolakan batin seorang korban trauma. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis Novel "*Aku Tak Membenci Hujan*" karya Sri Puji Hartini dengan pendekatan Psikoanalisis dengan judul "Trauma Masa Lalu dan Mekanisme Pengendalian Diri Tokoh Karang dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan*" : Pendekatan Psikoanalisis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman makna, proses, dan fenomena sosial secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong (Moleong 2016: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian perpustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (Zed 2008: 3), Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada analisis data yang bersumber dari dokumen, buku, jurnal, dan karya sastra terkait.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder. Menurut Lexy, J. Moleong (Moleong, 2016: 157-158), data primer merupakan data yang didapat dari responden secara langsung. Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Sumber Primer pada penelitian ini adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* ini, memiliki 356 halaman, cetakan keeneam, tahun 2024. Novel ini menjadi

objek utama analisis untuk mengidentifikasi bentuk trauma masa lalu dan mekanisme pengendalian diri tokoh Karang.

Menurut Lexy, J. Moleong (Moleong, 2016: 159), data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian seperti buku, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan masalah penelitian baik berupa catatan maupun berbagai perpustakaan. Data sekunder dari penelitian ini adalah sumber yang terdapat dalam jurnal ilmiah, buku-buku teori psikoanalisis (khususnya karya Sigmund Freud), literatur tentang trauma psikologis dan mekanisme pertahanan diri, artikel, skripsi, yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memverifikasi data dan fakta di lapangan. (Ramadhan, 2021: 14) Teknik ini digunakan karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis kepustakaan, di mana objek utama yang diteliti adalah teks sastra berupa novel. Sedangkan Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy menyatakan teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. (Ririn, 2022: 69)

Peneliti menggunakan teknik hermeneutik dalam penelitian ini dimulai dengan teknik baca, yaitu peneliti membaca Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan. Kedua, teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, peneliti mencatat dan menandai bagian-bagian tersebut yang sesuai dengan masalah. Ketiga, teknik simpulkan, yaitu peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisas. (Azizah, 2021: 31)

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dari Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, 2014: 18) Tahap reduksi merupakan tahapan awal dalam analisis data yaitu peneliti mengidentifikasi data sesuai dengan teori, yaitu mengidentifikasi dan memilih data dari novel "*Aku Tak Membenci Hujan*". Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti, menyusun dan mengklasifikasikan data dari novel “*Aku Tak Membenci Hujan*”. Setelah itu penarikan kesimpulan, pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan lalu setelah itu memeriksa kembali data dan analisis untuk memastikan keabsahan dan kesesuaiannya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dan menyusun kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Moleong Lexy, (Moleong, 2016: 241) pembahasan merupakan bagian dari sebuah karya ilmiah yang berisikan penjelasan, interpretasi, dan analisis terhadap data hasil penelitian. Fungsi dari pembahasan adalah menguraikan makna data, serta mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau konsep yang relevan dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan judul penelitian “Trauma Masa Lalu Dan Mekanisme Pengendalian Diri Tokoh Karang Dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan*”. Kemudian peneliti merumuskannya menjadi beberapa fokus penelitian yaitu Bentuk trauma masa lalu yang dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dan Mekanisme pengendalian diri yang ditampilkan oleh tokoh Karang Karya Sri Puji Hartini. Berikut ini adalah pemaparan indikator yang peneliti buat dan susun:

1. Bentuk trauma masa lalu yang dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*.

Menurut psikoanalisis Sigmund Freud, trauma dipahami sebagai pengalaman yang menimbulkan kecemasan intens, sehingga ego tidak mampu mengatasinya secara sadar. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, ego menggunakan mekanisme represi, yakni menekan pengalaman traumatis ke dalam alam bawah sadar guna mencegah timbulnya kecemasan yang lebih besar. Meskipun pengalaman tersebut tidak lagi hadir dalam kesadaran, trauma yang direpresi tetap memengaruhi kondisi psikologis individu secara tidak langsung, misalnya melalui bentuk gangguan identitas disosiatif. (Anggadewi, 2020: 1-7)

Menurut teori Freud ada tiga bentuk trauma masa lalu yang dihadapi oleh seseorang yaitu, trauma fisik, trauma psikis, trauma lingkungan atau situasional. (Cici, 2024: 4) Berikut ini adalah bentuk trauma berdasarkan teori Freud tersebut pada Tokoh Karang di Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

- a. Trauma fisik, yaitu cedera atau luka yang dialami tubuh akibat kejadian ekstrem, seperti kekerasan fisik, kecelakaan (2024: 4). Berikut ini adalah kutipan mengenai kekerasan yang terjadi pada toko Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

"Sini kamu anak nakal!" Dia itu menjambak rambut anak kecil tersebut dengan kasar, lalu melempar tubuh kurus itu sampai berguling di ruang bawah tanah yang pengap dan lembab."

"Ditengah derasny hujan, sayup-sayup terdengar suara ayunan ikat pinggang yang berulang kali mendarat di punggung Karang kecil."(Aku: 34)

"Pradikta menyundut rokok yang dia hisap ke punggung tangan Karang. Pradikta kembali menyulut tangan Karang dengan rokok. Pradikta membuka paksa mulut Karang, lantas memasukkan rokok yang masih menyala ke dalam mulut remaja itu. EMMM!!!. Karang menggeliat, menghentakkan kaki karena merasakan panas."(Aku: 84-85)

"Masih ngelak aja kamu, ya! Ambil cambuknya, Ma. Papa udah beli kemarin sore. Bosan papa pecut dia pakai ikat pinggang!" "No! No! Don't! Please!" CTAR!

Kutipan tersebut merupakan bentuk kekerasan kekerasan fisik berulang, yang menjadikan tubuh dan psikis Karang sebagai arena penderitaan. Trauma ini mendorong ego untuk menggunakan mekanisme pertahanan ekstrem, yakni menciptakan kepribadian baru sebagai pelindung emosi.

- b. Trauma Psikis, yaitu trauma emosional yang muncul akibat pengalaman menyakitkan seperti, penolakan, kehilangan orang tercinta. (2024: 5) Berikut ini adalah kutipan mengenai kekerasan yang terjadi pada toko Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

"Karang adalah anak yang tak pernah diterima kehadirannya" (Aku: 34)

"Melihat kamu tiap hari bikin saya tidak bisa bernapas! Tahu nggak kamu! Saya jijik setiap melihat wajah kamu.

Kamu itu anak haram! Tempat kamu bukan di sini.” ((*Aku*: 28)

Kutipan tersebut merupakan bentuk penolakan yang dilakukan oleh mamanya terhadap Karang terhadapnya. Menurut psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, trauma ini dipahami sebagai pengalaman yang menimbulkan kecemasan intens, sehingga ego tidak mampu mengatasinya secara sadar. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, ego menggunakan mekanisme represi, yakni menekan pengalaman traumatis ke dalam alam bawah sadar guna mencegah timbulnya kecemasan yang lebih besar. Meskipun pengalaman tersebut tidak lagi hadir dalam kesadaran, trauma yang direpresi tetap memengaruhi kondisi psikologis individu secara tidak langsung, misalnya melalui mimpi, gangguan neurotik, atau dalam bentuk gangguan identitas disosiatif.

- c. Trauma lingkungan atau situasional, yaitu trauma yang dipicu oleh suasana mencekam, cuaca buruk atau tempat yang mengingatkan pada kejadian traumatis. (2024: 6) Berikut ini adalah kutipan mengenai kekerasan yang terjadi pada toko Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

“JIDAR! Suara petir membelah kesunyian malam. Dahsyatnya suara tersebut membuat Karang seketika tak tunduk dan meringkuk. Cowok itu terlihat ketakutan dan berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua lengannya. Dia teringat kembali akan memori masa lalu yang membuat tidak suka dengan musim penghujan.” (*Aku*: 34)

“Dia melempar tubuh kurus itu sampai berguling di ruang bawah tanah yang pengap dan lembab.” (*Aku*: 34)

“Gue benci hujan. Gue benci petir”. (*Aku*: 60)

“Karang kecil sontak berteriak ketakutan. Dia sangat takut akan petir.

Kutipan tersebut merupakan bentuk trauma lingkungan atau situasional yang dialami oleh Karang. Ia mengalami trauma terhadap hujan, petir dan suasana atau tempat yang gelap. Trauma terhadap hujan dan petir ini berakar dari pengalaman

masa kecil Karang yang dikurung di tempat gelap dan lembab, di tengah suara petir yang menggelegar. Peristiwa ini menjadi pemicu fobia dan memperkuat disosiasi, karena kondisi tersebut berkaitan langsung dengan momen kekerasan dan penelantaran dari ibunya.

Dalam psikoanalisis, trauma ini menjadi jejak sensorik yang menetap di alam bawah sadar, dan diaktifkan kembali saat kondisi sama muncul. Hal ini mengganggu keseimbangan ego dan memperkuat ketakutan sebagai *respon otomatis* yang bersifat regresif (kembali ke kondisi anak kecil). Ketika suara petir terdengar, Karang mengalami *flashback* bawah sadar, yang merupakan bentuk trauma dan menunjukkan ego yang rapuh, tidak mampu membedakan masa lalu dan masa kini.

2. Mekanisme pengendalian diri yang ditampilkan oleh tokoh Karang pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini

Menurut teori psikoanalisis Freud, terdapat tiga konsep kepribadian, yaitu id, ego dan super ego. Pengendalian diri sangat bergantung pada peran ego sebagai penengah antara dorongan impulsif id, tuntutan moral superego, dan realitas objektif. Ego berfungsi menjaga stabilitas internal melalui pengaturan konflik intrapsikis. (M. Nur, 2011: 45) Namun, pada tokoh Karang yang mengalami gangguan identitas disosiatif, mekanisme ini terganggu karena ego tidak mampu mengintegrasikan konflik tersebut secara efektif. Akibatnya, sebagai bentuk pertahanan terhadap tekanan psikologis yang tidak tertanggulangi, muncullah identitas disosiatif atau kepribadian ganda yang mengambil alih fungsi perilaku.

- a. Id

Id berperan sebagai energi psikis yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan untuk makan, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Manusia tidak akan bisa hidup hanya dengan memiliki id saja dalam dirinya. (Asmah, 2020: 11) Dalam diri Karang, id memunculkan dorongan untuk memperoleh cinta dan pengakuan, khususnya dari ibunya, Andira, yang selama ini menolaknya secara emosional dan fisik. Berikut ini adalah kutipan menunjukkan adanya id pada

tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

"Sayang panggilan itu sungguh manis terdengar. Seandainya Mama bisa memanggil Karang seperti itu. Pasti Karang sangat bahagia." (Aku: 172)

"Pelukan. Berikan Karang ucapan selamat dan sebuah pelukan. Sekali saja, Ma. Hanya satu kali pelukan. Tidak perlu lama. Tiga detik saja sudah lebih dari cukup." (Aku: 225)

Kutipan tersebut merupakan bentuk dorongan id yang dialami tokoh Karang, yaitu Karang meminta hadiah dalam bentuk pelukan, bukan materi, setelah mengikuti dua olimpiade sekaligus. Permintaan tersebut mencerminkan kerinduan yang amat dalam akan kasih ibu, bentuk id yang sangat alami. Namun, karena keinginan ini selalu ditolak, konflik batin pun muncul dan memberi tekanan besar pada ego.

b. Ego

Ego merupakan pemimpin utama dalam struktur kepribadian. Ego bertugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan., ego terletak di antara alam sadar dan taksadar. (2020:13) Ego berfungsi sebagai penengah antara keinginan id dan tuntutan realitas/superego. Namun, karena tekanan batin yang dialami Karang sangat berat dan berulang sejak kecil, egonya tidak mampu lagi mengelola konflik dengan cara yang sehat. Maka muncullah mekanisme pertahanan disosiasi, yaitu dengan membentuk kepribadian alternatif sebagai strategi bertahan dari rasa sakit psikologis.

Tokoh Karang pada Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, memiliki tiga kepribadian sebagai bentuk pengendalian dirinya. Tiga kepribadian tersebut adalah Agha, Banu dan pengendalian diri terakhir yaitu sebagai Arutala. Berikut ini adalah kutipan menunjukkan adanya ego sebagai bentuk pengendalian diri pada tokoh Karang sebagai Agha dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

“JIDAR! Suara petir membelah kesunyian malam.

Dahsyatnya suara tersebut membuat Karang seketika tertunduk dan meringkuk. Cowok itu terlihat ketakutan dan

berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua lengannya.

Dia teringat kembali akan memberi masa lalu yang membuatnya tidak suka dengan musim penghujan.”

"ARGH! S-sa—kit. Tiba-tiba Karang merasakan sakit kepala yang luar biasa. Dia menjembak rambutnya dengan sekuat tenaga.”

"ARGH! Sakit banget! Karang berubah kepribadian Menjadi Agha.” (Aku: 33-35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa apabila Karang mendengar suara petir dan hujan, ia akan teringat pada kejadian masa lalunya, yang menyebabkan ia trauma. Sebagai bentuk pengendalian dirinya terhadap trauma tersebut kepribadiannya berubah menjadi Agha.

Agha Sabasta Daneswara adalah seorang yang menyebalkan, cerdas, suka mengucapkan hal-hal remeh, berpenampilan tidak rapi, berbicara terus terang, ia suka mengganti nama orang, dan orang yang paling berani melawan mamanya yaitu Andira. Agha tidak pernah mau memanggil Andira dengan sebutan Mama. Berbanding terbalik dengan Karang, Agha yang menyalahkan Andira atas hidupnya yang berbeda dengan orang lain.

"Woy! Wanita yang merasa paling tersakiti! Teriak Agha

sambil kepada teriak kepada mamanya” (Aku: 37)

"Kenapa? Lo nggak terima? Lo nggak lihat hasil kesombongan lo pada kami, Andira? Lihat dengan baik kami sekarang sudah menjadi monster." ARGH!." (Aku: 38)

"Kami sekarang orang aneh. Tahu nggak lo? Kami nggak

pernah minta untuk lo lahirin, Andira! Tapi kenapa lo nyalahin kami atas semuanya? Lah itu cuma wanita picik!

Ucap Agh terhadap Andira”  
"Singkirkan tangan sial kamu dari tangan saya, ucap  
Andira  
pada Agha"  
"Kalau gue anak sial, berarti lu nyokap sial!" (Aku: 39)

Kutipan tersebut menunjukkan apabila Karang tidak sanggup menahan emosional yang memuncak, mengakibatkan ia akhirnya berubah menjadi Agha. Pada Kutipan tersebut Agha sangat melawan mamanya dan berbanding terbalik dengan Karang (kepribadian asli). Agha adalah bentuk ego yang mengambil alih kendali saat Karang tidak sanggup menahan tekanan emosional yang memuncak. Seperti yang digambarkan saat Karang merasakan sakit kepala hebat dan akhirnya berubah menjadi Agha.

Berikut ini adalah kutipan yang dialami tokoh Karang sebagai bentuk pengendalian dirinya, yaitu menjadi Banu.

“Karang is you,”  
“No. My name is Banu. Not Karang.”  
“No. Your name is Karang, not Banu. You are my son.”  
“I don’t know who Karang is. My name is Banu Sangkala Daneswara and I’m six years old.” (Aku: 47)

Dari ketipan tersebut Banu sebagai pengendalian diri dari sisi trauma terdalam Karang, yaitu rasa takut, tidak berdaya, dan kehilangan perlindungan. Ia adalah refleksi dari Karang kecil yang disiksa dan diabaikan. Banu berbicara dengan bahasa Inggris, menyukai permen kapas, dan menampilkan ekspresi ketakutan ekstrem. Kepribadian ini muncul sebagai bentuk ego yang mengisolasi emosi dan memisahkannya dari kesadaran utama untuk menjaga kestabilan diri.

Bentuk pengendalian diri yang terakhir dialami tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* Krya Sri Puji Hartini adalah sebagai Agha. Setelah

mengalami koma akibat tembakan, Arutala muncul sebagai kepribadian terakhir Karang, seolah-olah ia terlahir kembali menjadi remaja tuna rungu yang berusia 18 tahun. Ia hanya mengenali Mbok Jum dan Pramana. Tetapi ia tidak mengenali Andira dan adiknya. ia mengaku bahwa tidak mempunyai ibu dan adik, hanya seorang ayah yang dicintainya dan ART saja yang merawatnya dari kecil setelah ibunya meninggal saat melahirkannya. Berikut ini adalah kutipan yang dialami tokoh Karang sebagai bentuk pengendalian dirinya yang terakhir yaitu menjadi Arutala.

"Mbok Jum?"

"Bicaranya pelan-pelan, Mbok."

"Karang menunjuk-nunjuk telinganya, Karang Sepertinya tidak mendengar dengan jelas." (Aku: 338)

"Ketika ART nya tersebut menanyakan Karang, Mas,

Agha atau Den Baju, tetapi Karang menjawab."

"Saya Aru. Arutala Sembagi Daneswara," ucap Karang mau memberikan dirinya dengan menatap. (Aku: 339)

Kutipan tersebut menunjukkan pengendalian diri terakhir tokoh Karang yaitu menjadi Arutala. Hal ini merupakan mekanisme ego. Ego berusaha melindungi diri secara lebih aman, sederhana serta menghindari rasa sakit akibat trauma masa lalunya. Ego memilih untuk melupakan atau tidak mengenali orang-orang terdekatnya yang akan mengancam psikologisnya.

Nama Arutala Sembagi adalah nama tokoh dongeng anak-anak yang dituliskan oleh Andira untuk merayakan kelahiran Biru. Nama tersebut adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang bahagia. Arutala hanya dibesarkan oleh seorang ayah karena sang ibu meninggal dunia saat melahirkannya. Namun, meski demikian arutala hidup bahagia dikelilingi oleh orang-

orang yang mencintainya. Dongeng tersebutlah pernah dibaca oleh Karang pada saat kelas 5 SD.

"Sebelumnya saya minta maaf, Bu. Waktu itu mas sekarang masih kelas 5 SD. Secara tidak sengaja mas karang menemukan buku itu waktu saya sedang membongkar barang-barang lama saya. Lalu mas sekarang meminjam untuk membacanya, karena di sana tertulis nama Ibu. Jadi mas sekarang sangat tertarik dengan buku itu. Saya tidak menyangka akan seperti ini jadinya, Bu. Saya minta maaf."(Aku: 341-342)

Arutala muncul setelah Karang mengalami koma karena tertembak. Ia adalah bentuk pemisahan total dari realitas yang menyakitkan. Arutala mengambil inspirasi dari tokoh dongeng masa kecil Karang, yaitu anak yang bahagia, meski ibunya meninggal. Ini mencerminkan mekanisme pertahanan paling ekstrem dari ego, yaitu membentuk identitas baru sepenuhnya yang bebas dari trauma.

c. Super Ego

Superego adalah struktur moral yang terbentuk dari nilai-nilai dan penghakiman lingkungan. (2011: 47) Super ego Karang dibentuk karena penghakiman oleh ibunya dan lingkungan, yang terus-menerus menyalahkannya. Akibatnya, ia membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak layak dicintai. Berikut ini adalah kutipan menunjukkan adanya super ego pada tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini:

"Haruskah Karang benar-benar mati? Agar Mama bisa bahagia?  
(Aku: 29)  
"Maafin Karang, maafin karang yang sudah bikin hidup mama menderita. Karang mengelus rambut Andira, lantas mencium kening ibunya dengan penuh

cinta. Setelah itu dia kembali menangis tersedu, meratapi takdir yang begitu kejam kepada mereka berdua.”

"Melihat Mama seperti ini tak pantas rasanya kalau orang harus memaksa Mama untuk mencintai Karang. Sekarang hanyalah aku yang beli masa lalu Mama yang tak seharusnya ada."

"Mama tenang saja. Karang pasti akan pergi dari hidup mama. Sebagai Mama adalah segalanya untuk Karang. Sabar ya, Ma. Setelah lulus sekolah nanti, sekarang akan kembali yakinin papa untuk melepas Karang kuliah dan tinggal di luar negeri. Dan sampai saat itu tiba, Karang mohon, Muhammad tetap kuat dan bertahan demi papa dan biru yang masih membutuhkan mama." (Aku: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa superego Karang membuatnya menginternalisasi penolakan sebagai kesalahan diri sendiri, dan menciptakan pandangan bahwa ia tidak layak hidup atau dicintai sebagai bentuk pengendalian dirinya. Bahkan saat menunjukkan kasih kepada ibunya, ia tetap menyalahkan dirinya. Superego yang kuat ini memperparah tekanan ego, hingga Karang tidak mampu lagi mengintegrasikan dirinya sebagai satu pribadi yang utuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode kualitatif serta jenis penelitian *library research* dan pendekatan psikoanalisis bahwa tokoh utama yaitu Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ini, mengalami trauma masa lalu yang sangat kompleks, yaitu trauma fisik, trauma psikis, trauma lingkungan atau situasional. Trauma ini dialaminya dari ia kecil sampai ia remaja, seperti trauma psikis dari penolakan mama kandungnya, yang mengakibatkan membentuk luka psikologis yang mendalam terhadap Karang sehingga memiliki gangguan identitas disosiatif.

Tokoh Karang menghadapi ketidakmampuan ego dalam mengelola konflik batinnya antara dorongan id, nilai moral super ego, dan realitas eksternal yang mengakibatkan munculnya gangguan identitas disosiatif yaitu munculnya kepribadian dalam diri Karang yaitu,

Agha, Banu, dan Arutala. Mekanisme penengendalian diri yang digunakan oleh tokoh karang ini sebagai bentuk pertahanan ego terhadap tekanan psikologis yang tidak tertanggulangi. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa identitas tersebut yang muncul sebagai respon terhadap ketakutan, kemarahan, dan keinginan untuk dicintai atau kasih sayang yang tidak terpenuhi. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ini tidak hanya menampilkan realitas psikologis korban kekerasan anak, tetapi juga myadarkan pembaca tentang pentingnya dukungan emosional dalam proses pemulihan trauma.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Azzahra. T. 2023. “Peran Pemerintah Kota Depok Dalam Impelementasi Penyelenggaraan Kebijakan Kota Layak Anak”. *Parapolitika: Journal Of Politics And Democrarcy Studies*. Vol.4. No.1.
- Anggadewi. B. E. 2020. Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak pada Remaja. *Solution: Jurnal Of Counseling And 22 Personal Development*. Vol. 2. No. 2.
- Azizah Rizqi Wan. 2023. “Representasi Traumatik Tokoh Utama Dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karyaima Madinah. Kajian Psikologi Sastra.” *Skripsi* pada Universitast Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dapertemen Agama Ri. Al-Qur’An Dan Terjemahan.
- Daulay Januarsyah Anggie. Psikoanalisis Sigmud Freud Pada Antalogi Karya Seno Gumira Ajidar”. *Skripsi* Pada Universitas Negri Medan.
- Freud. Sigm M.D., I.I.D. 1923. *The Ego And The Id*. Internationaler Psychoanalytischer Verlag Vienna : London, W.C.
- Gufron Nur M. Dan Rini Risnawati Suminta. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Harusu Fanisa Cici. Dkk. 2024. Trauma Pada Tokoh Utama Dalam Novel Naga Kuning Karya Yusiana Basuki, *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, Vol. 2 , No. 1.
- Hartini Puji Sri. 2024. *Aku Tak Membenci Hujan*. Depok : Skwad x Akad.
- J.L. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J., Lexy Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini Intan Azizah. 2021. Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Hyojang Dalam Film 사도’ (Sado): Kajian Psikoanalisis. *Skripsi* pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- M.B.. Miles & Huberman. A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Usa : Sage Publications.
- Mestika. Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- M. Ramadhan. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Mustofa Ahmad Al-Maraghi. 1986. *Tafsir Al-Maraghi. terj. Bahrin abu bakar*. Semarang: Toha Putra.
- Nurfajriani Vera Wiyanda. Dkk. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 10. No. 17.
- Putri Restiana Fahdila. Dkk. 2025. "Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Tokoh Sukat Novel Hari Terakhir Di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 1.
- Rahayu. R. A. 2022. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *Journal of Language Education. Linguistics. and Culture*.
- Sahrani Asmah. 2020. Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Semi. Atra. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014. *Tentang Perlindungan Anak*. Pasal 76C.
- Windasari. 2017. "Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam": Kajian Psikoanalisis Sigmud Freud. *Skripsi pada Universitas Negeri Makassar*.